

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era yang berkembang saat ini, perusahaan dihadapkan dengan adanya revolusi industri 5.0 yang merupakan sebuah perkembangan sistem industri yang berfokus pada sinergi antara manusia dengan teknologi (Nahavandi, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan tersebut dapat membantu kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih efisien serta dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Salah satu keberhasilan dalam kinerja perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan perusahaan karena hal tersebut dapat mencerminkan keberhasilan sebuah perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki peran sebagai perantara komunikasi kepada para pemangku kepentingan seperti investor untuk membantu dalam mengambil sebuah keputusan.

Salah satu faktor yang dilihat oleh investor sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke suatu perusahaan yaitu kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan dalam perusahaan terlihat baik maka investor akan memberikan kepercayaan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mendapatkan tambahan modal dari investor (Meiyana dan Aisyah, 2019). Menurut Safriani dan Utomo (2020) kinerja perusahaan dapat diukur melalui ukuran keuangan seperti rasio profitabilitas, nilai pasar, dan sebagainya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu hal terpenting yang digunakan

sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya.

Salah satu sektor perusahaan di Indonesia yang mengalami penurunan dalam kinerja keuangan yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Berdasarkan data menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022, idx perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* terkoreksi 1,37 persen *year-to-date* (ytd). Hal tersebut menunjukkan lebih lemah jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat melemah 0,2 persen ytd. Selain itu, pada tahun 2021 industri sektor barang konsumen primer mengalami penurunan sebesar 16,04 persen dalam setahun sehingga perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mendapatkan kinerja terburuk kedua dalam indeks sektoral. Salah satu contoh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mengalami penurunan kinerja keuangan yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Berdasarkan data *Bloomberg*, saham UNVR mengalami penurunan 1,22 persen ytd dan telah turun 20,78 persen dalam enam bulan terakhir yang dihitung sejak Januari 2022 ([Market.bisnis.com](https://www.marketbisnis.com)).

Berikut ini disajikan data terkait rata-rata kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun, dalam penelitian ini kinerja keuangan dihitung melalui tiga cara yaitu *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Tobin's Q*.

Tabel 1. 1
Rata-Rata ROA, EPS, dan *Tobin's Q* pada Perusahaan Sektor
***Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**
Tahun 2017-2021

Tahun	<i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Earnings Per Share</i> (EPS)	<i>Tobin's Q</i>
2017	11,3%	293,776	0,494
2018	10,9%	292,019	0,476
2019	11,5%	377,691	0,552
2020	8,5%	303,012	0,489
2021	9,8%	303,315	0,486

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (IDX), data telah diolah

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan rata-rata *Return On Asset* (ROA) tahun 2017 menuju tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,4% dan pada tahun 2019 menuju tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3%. Namun hal tersebut berbeda dengan rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2018 menuju 2019 yang mengalami kenaikan sebesar 0,6% dan pada tahun 2020 menuju 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,3%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan karena adanya penurunan laba yang diikuti dengan penurunan total aktiva. Apabila perusahaan mengalami penurunan *Return On Asset* (ROA) maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut belum efektif dalam mengelola aktivitya.

Pengukuran kinerja keuangan yang kedua yaitu menggunakan *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) juga mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata *Earning Per*

Share (EPS) pada tahun 2017 menuju tahun 2018 dan tahun 2019 menuju tahun 2020 yang mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2018 menuju tahun 2020 dan 2020 menuju 2021 mengalami kenaikan. Apabila *Earning Per Share* (EPS) dalam sebuah perusahaan mengalami peningkatan, hal tersebut akan menjadi salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya ke dalam sebuah perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan yang ketiga yaitu menggunakan *Tobin's Q*. Dalam perhitungannya, rasio *Tobin's Q* mengandung unsur utang, modal saham, dan total aset perusahaan. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Tobin's Q* perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* kurang dari 1 ($Q < 1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai harga pasar satuan saham lebih kecil dibandingkan dengan nilai bukunya, sehingga perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* ini memiliki nilai pasar yang tergolong lemah.

Informasi lain yang menjadi sorotan penting dalam sebuah perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba tersebut menggambarkan bahwa pihak manajemen telah berhasil mengelola aset sumber daya perusahaan dan memanfaatkannya untuk digunakan di masa yang akan datang. Namun, apabila pihak manajemen tidak memenuhi standar pendapatan seperti yang telah ditentukan, maka pihak manajemen akan melakukan modifikasi laba dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. Oleh karena itu, tindakan tersebut akan menimbulkan penyimpangan perilaku yang disebut sebagai manajemen laba (Indahsari et al., 2021).

Menurut Carolin et al. (2022) manajemen laba merupakan keikutsertaan pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk mencapai tingkat laba tertentu. Terdapat dua sudut pandang yang berbeda mengenai manajemen laba yaitu ada yang menganggap bahwa manajemen laba merupakan suatu kecurangan dan ada pula yang menganggap bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang dilakukan dalam penyusunan informasi keuangan. Manajemen laba dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen (agen) dengan pihak *principal*, yang mana pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada pihak *principal* tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Mahrani dan Soewarno, 2018).

Dalam melakukan praktik manajemen laba terdapat tiga jenis strategi manajemen yang dapat dilakukan yaitu peningkatan laba (*income increasing*), *big bath*, dan perataan laba (*income smoothing*). Pemilihan strategi manajemen laba ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Apabila perusahaan ingin terlihat baik dalam kinerja keuangannya maka pihak manajemen dapat melakukan peningkatan atau memanipulasi laba menjadi lebih tinggi. Namun, apabila pihak manajemen menginginkan kinerja perusahaan terlihat stabil di setiap periodenya maka perusahaan dapat mengatur pergerakan laba agar tidak bergerak secara fluktuatif dengan melakukan perataan laba (Inggriani dan Paskah, 2020).

Permasalahan yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yaitu perusahaan PT Tiga Pilar

Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam kasus tersebut, pada tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan menaikkan harga saham perseroan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga melakukan pelanggaran *shenanigans* dalam laporan keuangan dengan mengakui pendapatan fiktif sebagai pendapatan perusahaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik karena adanya pendapatan yang meningkat, arus kas lebih kuat, dan posisi neraca terlihat baik. Hal tersebut telah didukung dengan bukti yang kuat karena telah dilakukan investigasi oleh *Ernest and Young* yang menemukan adanya penggelembungan pos akuntansi senilai Rp4 triliun, penggelembungan pendapatan senilai Rp662 miliar, dan penggelembungan lain senilai Rp329 miliar pada pos EBITDA. Selain itu, diduga terdapat aliran dana mencapai Rp1,78 triliun kepada pihak yang terafiliasi dengan Joko dan Budhi selaku direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tanpa adanya pengungkapan yang memadai (Kompasiana.com).

Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat bahwa laba yang dihasilkan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya sehingga laba yang seharusnya mampu untuk dijadikan bahan pertimbangan terkait keputusan ekonomi menjadi diragukan kualitasnya. Hal tersebut menyebabkan adanya kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan. Untuk meminimalisir adanya kasus serupa, perusahaan harus mengevaluasi jalannya tata kelola perusahaan dengan menerapkan prinsip *good corporate governance*.

Konsep *good corporate governance* menciptakan prinsip yang lebih transparan dan bertanggung jawab di dalam mekanisme perusahaan dengan melibatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Pengimplementasian *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan merupakan sebuah sistem pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memberikan pengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan (Hadya dan Susanto, 2018). Selain itu, peran dari *good corporate governance* sangat diperlukan oleh perusahaan untuk membangun kepercayaan para pemegang saham dan memastikan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk diperlakukan secara adil, sehingga penerapan *good corporate governance* dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Mahrani dan Soewarno, 2018).

Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, kinerja keuangan perusahaan bukan satu-satunya aspek yang harus diperhatikan. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya perusahaan diminta untuk tidak hanya mementingkan keuntungan perusahaan semata, namun juga harus memahami dampak yang diakibatkan dari adanya aktivitas operasionalnya (Maya Indriastuti, 2021). Banyak perusahaan yang melakukan tindakan tidak etis, seperti pemanfaatan sumber daya yang tidak sesuai untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan (Hermawan et al., 2018). Selain itu, karena adanya kegiatan produksi dalam perusahaan akan menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada konflik sosial. Penerapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan tidak terlepas dari adanya *good corporate governance* yang mendorong manajemen untuk

mengelola perusahaannya secara baik termasuk menerapkan dalam tanggung jawab sosialnya (Umarella, 2020).

Permasalahan lingkungan saat ini terjadi seiring dengan adanya kondisi pasar yang tidak pasti seperti adanya krisis keuangan global. Hal tersebut yang mengharuskan perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial karena adanya tuntutan dari para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, karyawan, pelanggan, *vendor*, regulator, dan kelompok aktivitas sosial dan lingkungan (Arif et al., 2020). Hal ini terjadi karena para pemangku kepentingan menyadari bahwa dengan adanya kinerja non keuangan maka akan berdampak baik bagi pertumbuhan jangka panjang perusahaan dan keberhasilan keuangan perusahaan (Brooks dan Oikonomou, 2018). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk menjaga keberlangsungan usahanya dan mendapatkan dukungan dari masyarakat di sekitar (Ainy dan Barokah, 2019).

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga di dukung oleh Pemerintah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam Undang-Undang pasal 74 membahas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal ini menegaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam diharuskan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, di mana kewajiban tersebut dianggarkan serta diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan kepatutan dan kewajiban. Apabila perseroan tidak menjalankan kewajiban tersebut maka

akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Ghozali (2021) menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya *good corporate governance* yang digambarkan sebagai dewan komisaris independen yang mempraktikkan peran pengawasan akan membantu dalam peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, kinerja keuangan juga akan meningkat apabila perusahaan melakukan *corporate social responsibility* karena peran perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial akan berdampak baik bagi investor, sehingga dapat meningkatkan pandangan masyarakat terhadap perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avilya dan Ghozali (2022) yang menyebutkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Parengkuan (2017) menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Mahrani dan Soewarno (2018) yang menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada indikator *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance*. Dalam penelitian tersebut indikator *corporate social responsibility* menggunakan indikator

pengungkapan GRI G4, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan indikator pengungkapan terbaru yaitu *GRI Standards*.

Indikator mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian Mahrani dan Soewarno (2018) menggunakan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepemilikan institusional tidak mampu untuk merefleksikan mekanisme *good corporate governance*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis tertarik untuk mengganti indikator kepemilikan institusional dengan pengukuran lain yaitu kepemilikan manajerial. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial akan membuat pihak manajemen untuk bertindak sebagai pemilik perusahaan karena adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen akan membuat laporan keuangan yang berkualitas sehingga menekan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Holly dan Lukman, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening” dengan tujuan agar bisa mengetahui lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dipengaruhi adanya *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* melalui manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh penulis yaitu:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
6. Apakah manajemen laba dapat memediasi pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
7. Apakah manajemen laba dapat memediasi mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba sebagai variabel intervening di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan dan menghasilkan penelitian yang lebih baik mengenai *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada investor untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan oleh perusahaan dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dengan tujuan menarik perhatian dan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.